

Memaknai Kesatuan Orang-orang Percaya menurut Yohanes 17:20-23

Nicholas Raja Hatigoran Nababan¹, Jefit Sumampouw²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: nichoidanababan@gmail.com

Abstract

This article examines John 17 about the theological meaning of unity. In the midst of the many denominations and teachings of Christianity, this passage has significance for the diversity of the church today. Interpreting this biblical passage will answer the many meanings of this topic. The meaning of being one is investigated using available sources from scholars specializing in the Gospel of John. The result, using qualitative data in the form of literature, which shows that the meaning of the passage is not about the unity of the entire organization of believers, but the unity that occurs in Christ. Under these conditions, every church will have one direction to glorify God's name in His eternal plan.

Key words: Gospel of John; Jesus's Pray; Theology of John; unity in Christ

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Yohanes 17 tentang makna kesatuan secara teologis. Di tengah banyaknya denominasi dan ajaran kekristenan maka perikop ini memiliki signifikansi bagi keragaman gereja saat ini. Memaknai dengan biblikal perikop ini akan menjawab banyaknya pemaknaan dari topik ini. Makna dalam menjadi satu diinvestigasi menggunakan sumber-sumber yang ada dari sarjana yang khusus mendalami Injil Yohanes. Hasilnya, dengan menggunakan data kualitatif berupa literatur kepustakaan, di mana menunjukkan bahwa makna dari perikop bukan tentang kesatuan seluruh organisasi orang percaya, tetapi kesatuan yang terjadi dalam Kristus. Dengan kondisi itu maka setiap gereja akan memiliki arah yang satu untuk memuliakan nama Allah dalam rencana kekal-Nya.

Kata kunci: doa Yesus; Injil Yohanes; persatuan dalam Kristus; Teologi Yohanes

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan gerakan oikumene terlihat semakin muncul usaha-usaha yang dilakukan gereja untuk menyatukan diri dari kepelbagaian, baik itu di kalangan penginjilan dalam kaitan gerakan oikumene. Pada tahun 1910 di kota Edinburg, Skotlandia, diadakan suatu konferensi pekabaran Injil sedunia.¹ Konferensi ini menjadi permulaan gerakan penyatuan antara Gereja-Gereja Protestan. Bahasan yang pertama adalah mengenai *Faith and Order*. Tujuan dari *Faith and Order* ini adalah mencari jalan menuju keesaan gereja. Pada perkembangan berikutnya muncul gerakan *Life and Work* (kehidupan dan kegiatan) untuk mengatasi ketidakadilan sosial ekonomi. Pelopor pergerakan *Life and Work* adalah Nathan Soderblom (1866-1931) adalah seorang pendeta Lutheran di Swedia.² Ketika perang dunia pertama 1914-1918 terpecah dia menganggap suatu peristiwa itu sebagai suatu kegagalan gereja untuk memperdamaikan bangsa-bangsa sehingga ia mulai mendorong gereja-gereja untuk mencari perdamaian antara negara-negara yang berperang. Pada perkembangan selanjutnya berdiri DGD (Dewan Gereja Dunia) pada tahun 1948, badan ini terus menonjol di antara badan-badan lain yang menekankan gerakan oikumene.

Di Indonesia juga ada gerakan-gerakan oikumene. Umat Katolik sudah mempunyai suatu wadah nasional yaitu Majelis Agung Wali Gereja (MAWI). Dalam konferensi para uskup se-Indonesia mengadakan sidang pertama di Jakarta pada tahun 1924. MAWI merupakan suatu wadah tempat bermusyawarah bagi para uskup setahun sekali di mana mereka mengambil keputusan-keputusan yang perlu mengenai hidup dan pekerjaan Katolik di Indonesia. Kemudian organisasi yang lain adalah DGI yang bertujuan untuk pembentukan gereja Kristen yang di Indonesia. DGI didirikan pada tanggal 25 Mei 1960 pada hari raya Pentakosta.³ Lalu berubah menjadi PGI. Syarat-syarat untuk menjadi anggota PGI yaitu: berkedudukan di Indonesia, memiliki tata gereja sendiri, mempunyai anggota yang sah maksimal 2000 orang, menunjukkan kerja sama yang baik dengan tetangga, melaksanakan hak dan kewajiban dan mencantumkan anggota PGI di belakang.

Perbedaan aliran gereja adalah problematika gereja yang berpotensi menghadirkan konflik yang berkepanjangan. Sesuai sejarah, diketahui bahwa

¹ Christian de Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 51.

² H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

³ J.B Banawiratmo, *Tempat Dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

kekristenan terbagi menjadi dua kubu yang dikenal dengan sebutan Gereja Barat dan Gereja Timur, masing-masing dengan alirannya sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih banyak berbicara pada sisi Gereja Barat karena berbagai aliran gereja yang ada di Indonesia diimpor dari Barat sebagai warisan dari kolonial. Gereja Barat sendiri terbagi dalam dua bagian besar yaitu Katolik Roma dan Protestan. Dalam tubuh Katolik sendiri juga terjadi perpecahan terlebih-lebih dalam tubuh Kristen Protestan. Ada banyak perbedaan keduanya, salah satu contohnya bagi Gereja Protestan sumber iman hanya Alkitab, tetapi bagi Gereja Katolik sumber iman adalah Alkitab dan tradisi.⁴

Menurut Christian de Jong dalam bukunya mengatakan: “Keesaan ini menjadi nyata dan tampak di mana saja orang yang dibaptis dalam nama Kristus dan yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dikumpulkan oleh Roh Kudus untuk menjadi suatu persekutuan yang memegang iman rasuli yang satu, memberitakan Injil yang satu, memecahkan roti yang satu, berdoa bersama dan hidup bersama dalam pelayanan kepada segala manusia.”⁵ Pemahaman tentang kesatuan menjadi membias karena gerakan ekumenikal yang mendasari pemahaman dari ayat ini sebagai gerakan organisasi bersama di ruang publik.⁶

Yohanes 17 berisikan doa Yesus sebelum Ia ditangkap dan disalibkan. Doa ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama (ay 1-5), Ia berdoa untuk diri-Nya sendiri (Bapa dan Anak). Bagian kedua (ay 6-19), Ia berdoa untuk para murid (Bapa, Anak dan Para murid). Bagian ketiga (ay 20-27), Ia berdoa untuk orang-orang yang percaya oleh pemberitaan para murid (Bapa, Anak, Para murid dan orang-orang percaya).⁷ Doa Yesus adalah doa yang sangat luas, mencakup semua orang percaya. Doa Yesus dalam Yohanes 17, menjadi dasar bagi terwujudnya persatuan itu. Penekanan pada kesatuan memperlihatkan betapa diperlukannya perhimpunan yang bersifat lembaga untuk kesinambungan misi Yesus.⁸ Namun ini bukan hal yang tertuang dalam pasal tersebut.

Yesus mengatakan, “Supaya semua menjadi satu” (Yoh. 17:21a). Ungkapan ini mengandung makna yang sangat penting untuk dipahami antara lain: *pertama*,

⁴ H. Pidyarto, *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*, ed. Marcel Lombe (Malang: Dioma, 1990), 26.

⁵ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁶ William Andreas Sitinjak, “Tinjauan Konsep Keesaan Gereja Dalam Gerakan Ekumenikal Berdasarkan Eksegesis Yoh. 17:20-23 Dan Implikasinya Bagi Keesaan Gereja Di Indonesia” (STT SAAT Malang, 2013), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1149>.

⁷ Bryant, “Injil Yohanes” dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini. 321

⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2010).

manusia sebagai gambar dan rupa Allah hubungannya terjalin kembali seperti pada waktu Allah menciptakan manusia. Ada persekutuan yang erat antara manusia dengan Allah melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. *Kedua*, Tuhan Yesus tidak menghendaki perpecahan di antara orang percaya karena Yesus sudah mendamaikan manusia dengan Allah melalui kematian-Nya di Golgota. Walter Mohr mengatakan: "Semua jemaat Kristus di seluruh dunia adalah tubuh-Nya dan tubuh Kristus atau jemaat itu sebenarnya hanya satu."⁹

Doa adalah persekutuan dengan Tuhan, bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan Tuhan. Doa berisi sebuah harapan akan dikabulkannya permintaan manusia. Demikian pula dengan doa Yesus, berisi harapan-harapan yang salah satunya adalah kesatuan orang-orang yang percaya. Kesatuan yang diinginkan Yesus dalam doa-Nya adalah kesatuan yang membuat Yesus dipermuliakan. Tujuan dari kesatuan itu agar dunia menjadi percaya bahwa Bapa mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus ke dunia ini.

Kebenaran tentang kesatuan orang percaya atau gereja seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 17:20-23, menyatakan bahwa kesatuan orang percaya itu sama seperti kesatuan antara Anak dan Bapa-Nya. Ini berarti bahwa kesatuan orang percaya atau gereja, sesungguhnya merupakan suatu kesatuan yang sangat sempurna, meskipun tetap ada keanekaragaman dalam organisasi gereja. Yusuf Roni dalam bukunya mengatakan: "Kesatuan itu secara esensial adalah kesatuan yang mutlak harus dimiliki oleh setiap orang percaya"¹⁰ atau menurut Kostenberger merupakan dasar bagi setiap orang percaya menyatu dalam misi Allah.¹¹ Ini merupakan kajian penting tatkala banyak gereja mengabaikan misi Allah bersama melainkan sibuk memperbesar "kerajaannya sendiri."

Murid-murid telah menerima firman Allah, mereka digambarkan sebagai orang-orang yang memegang firman itu. Mereka memberitakan firman yang diarahkan kepada dunia. Melalui pemberitaan mereka, Kristus dipermuliakan. Demi tugas ini, murid-murid harus menguduskan diri sama seperti Yesus menguduskan diri-Nya demi tugasnya. Mereka menjadi sekelompok orang yang bukan milik dunia, walaupun mereka masih di dalam dunia. Tujuan doa Yesus juga kepada orang percaya dari pemberitaan murid-murid, yaitu orang-orang percaya

⁹ Walter Mohr and R. Cahya, *Anda Dan Gereja* (Surabaya: Yakin, 1981), 16.

¹⁰ Yusuf Roni, *Berbicara Tentang Kesatuan Gereja* (Yogyakarta: ANDI Publisher, 1993).

¹¹ Andreas J. Kostenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 540.

yang ada sampai sekarang ini. Orang-orang percaya dari hasil pemberitaan murid-murid ini menjadi pembawa berita Injil kepada orang-orang lain yang belum percaya kepada Yesus. Kesatuan gereja-gereja untuk menjadi “pemberita”. Pemberita di sini tentu bukan hanya menyampaikan Injil tentang Yesus, tetapi juga mencakup kehidupan pribadi orang-orang percaya yang menjadi berita bagi dunia.

Dasar atau pondasi dari kesatuan itu adalah kesatuan Yesus dengan Allah Bapa. Hal ini melibatkan ke-tritunggalan Allah. Kesatuan yang dimaksud adalah ke-Esa-an. Yesus sendiri tidak pernah mendirikan agama. Artinya Yesus tidak bermaksud mendirikan satu gereja dengan satu nama di mana seluruh umat Kristen beribadah di sana. Jadi walaupun sekarang ada begitu banyak organisasi gereja, bukan menjadi penghalang untuk kesatuan itu tercipta.

William Barclay berkata: *“what was that unity for which Jesus Prayed? It was not unity of administration or organization; it was not in any sense an ecclesiastical unity. Christian will never organize their churches all in same way; they will never worship God all in the same way; they will never even all believe precisely the same thing but Christian unity transcend all these differences and joins me together in love.”*¹² Kemudian Hadiwijono dalam bukunya mengatakan kesatuan umat Kristen adalah ketika menghadapi perjamuan kudus.¹³ Ketika memakan tubuh dan darah Yesus dalam perjamuan, maka seluruh umat Kristen yang melakukannya menjadi satu. Satu tubuh dan satu darah dalam Yesus.

Selanjutnya J. Wesley Brill mengatakan bahwa persatuan itu adalah persatuan antara semua orang yang ada di dalam Kristus dan Kristus di dalam mereka. Persatuan antara semua orang yang sudah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus menjadikan kita saudara dalam satu keluarga.¹⁴ Roh Kudus mempersatukan kita kepada Kristus dan kita sungguh-sungguh dipersatukan, walaupun kita semua tidak berada dalam lingkungan gereja yang sama. Rasul Paulus berkata mengenai “memelihara kesatuan Roh” (Ef. 4:3,13). Persatuan yang didoakan Yesus untuk kita adalah persatuan yang sama dengan persatuan Yesus dan Bapa-Nya, “supaya mereka semua menjadi satu... di dalam kita” (17:21). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesatuan orang percaya adalah kehendak Allah dan eksistensinya patut dipertahankan oleh gereja pada masa kini.

Organisasi gereja yang beraneka ragam dalam dunia ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain, karena

¹² William Barclay, *New Testament Words I* (USA: SCM Press, 1964), 218.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 456.

¹⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 172.

semua orang percaya sudah dipersatukan oleh Yesus Kristus di hadapan Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Itu sebabnya gereja disebut tubuh Kristus yang di dalamnya banyak anggota tubuh, tetapi kepalanya satu, yaitu Yesus Kristus. MAG (Musyawarah Antar Gereja) Jember adalah lembaga yang menjadi pemersatu gereja-gereja di Kabupaten Jember. Memang Tuhan tidak menuntut gereja untuk berkumpul di suatu tempat lalu mengadakan ibadah bersama, tetapi dari doa Yesus, peneliti mendapat bahwa Dia ingin setiap orang percaya bisa bersatu memuliakan Tuhan sehingga dunia melihat hal itu dan menjadi percaya. Tetapi kalau untuk berkumpul dalam lembaga masih sukar, bagaimana menuju kesatuan yang diinginkan Yesus. Setidaknya ketika gereja-gereja berkumpul dalam satu lembaga, gereja-gereja bisa sevisi dan misi untuk memuliakan Tuhan. Melalui pemberitaan-pemberitaan gembala-gembala, jemaat diajarkan untuk mengerti arti kesatuan sehingga tidak saling menjelekkan gereja atau organisasi lain.

Peneliti juga menemukan antara gereja satu dan gereja lainnya di Jember ada pemisah yang membuat perpecahan. Ada alasan lain yang menyebabkan perpecahan gereja. Misalnya perbedaan visi dari pemimpin gereja, atau karena alasan ekonomi, tapi nampaknya pemimpin gereja selalu menjadi faktor utama. J. Robert Clinton mengatakan: "Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai 'Pemimpin' yang ditandai oleh kapasitas memimpin dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah (gereja) mencapai tujuannya bagi serta melalui kelompok ini."¹⁵ Para pemimpin gereja adalah penentu dalam pengambilan keputusan karena mereka adalah pemimpin sebab secara organisasi mereka mempunyai wewenang penuh dalam memutuskan dan melaksanakan keputusan tersebut. Artinya pemimpin gereja sebenarnya adalah orang yang bertanggung jawab penuh dengan akibat dari setiap keputusan yang diambil. Sebagian dari permasalahan-permasalahan seperti ini membuat gereja-gereja khususnya di Jember kota pada akhirnya tidak bisa menjadi berkat bagi dunia. Melalui tulisan ini, peneliti ingin membahas tentang kesatuan yang diharapkan Yesus dalam doanya sehingga orang-orang percaya sadar akan visi dan misi Yesus di dunia.

¹⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 2005), 45.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode (kualitatif) lapangan. Penelitian kualitatif ini melihat masalah praktis yang ada di sekitar penulis dalam kehidupan gereja. Bagaimana muncul perpecahan, dualisme kepemimpinan bahkan perseteruan. Masalah tersebut menjadi titik berangkat penelitian tersebut yang dilanjutkan menganalisa perikop Yohanes 7:20-23. Pada bagian perikop Alkitab penulis menerapkan analisis teologis menggunakan buku tafsiran-tafsiran. Di samping itu, penelitian kualitatif juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.¹⁶ Adapun langkah kerja penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.¹⁷ Penelitian kualitatif dalam hal ini lebih menekankan sikap penelitian yang bermuatan nilai dan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Yohanes

Injil ini tidak mencantumkan nama, namun mengisyaratkan penulisan Yohanes. Seorang penulis yang merupakan saksi mata (Yoh. 19:35). Frasa “murid yang terkasih”¹⁹ (baik Polycrates dan Irenaeus mengidentifikasinya sebagai Rasul Yohanes). Yohanes, anak Zebedeus, tak pernah disebutkan namanya. Latar belakang kesejarahannya jelas dari Injil itu sendiri, oleh karena itu, masalah penulis ini bukan faktor yang menentukan dalam penafsiran. Peneguhannya atas penulis yang terilhamilah yang merupakan faktor penting. Kepenulisan dan tanggal dari Injil Yohanes tidak mempengaruhi pengilhaman, namun penafsiran. Pandangan tradisi mula-mula ialah bahwa Rasul Yohanes anak Zebedeus, adalah manusia, sumber saksi mata. Banyak yang menganggap sebuah buku dari awal abad kedua (sebelum 115 M).²⁰

¹⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 11.

¹⁷ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992), 22.

¹⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gransindo, 2007), 60.

¹⁹ David Iman Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 14-15.

²⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku Dan Majalah Rohani), 2005), 12.

Berkaitan dengan identitas “murid yang dikasihi” tersebut, Tulluan menyatakan bahwa jelaslah bahwa dia seorang Rasul. Tetapi tidak mungkin namanya Yakobus, karena Yakobus itu dibunuh pada tahun 44, yaitu sebelum Injil ini ditulis (Kis. 12:2). Juga Petrus, Tomas, dan Filipus tidak cocok, karena nama mereka semua disebut dalam bentuk “orang ke 3” (“dia”, “mereka”) dan tidak dalam bentuk “orang pertama” (“saya”). Si penulis tidak menyebutkan namanya. Walaupun demikian dia terkenal, dan jelaslah bahwa dia mempunyai wibawa rohani.²¹ Hanya ada satu kemungkinan saja, yaitu Yohanes anak Zebedeus. Tidak ada rasul-rasul lain yang cocok. Kesaksian serupa dapat kita temukan dalam Polikratus, yang menjabat sebagai uskup Efesus (189-198 M). Ia menulis surat kepada Viktor dari Roma bahwa Yohanes, yang menjadi saksi dan guru, sekarang terbaring di Efesus.²²

Terdapat bukti-bukti awal bagi peredaran Injil Yohanes selama paruh pertama abad kedua. Bukti terawal adalah Papirus Rylands 457 yang menurut Sir F. Kenyon berasal dari abad kedua. Terlepas dari apakah papirus ini dipakai oleh Kristen ortodoks atau gnostik, hal ini membuktikan Injil Yohanes telah ada pada masa itu.²³ Penemuan fragmen ini, bersama dengan Papirus Egerton 2, secara selektif membungkam pendapat radikal yang menganggap Injil Yohanes baru ditulis di akhir abad kedua. Jika rasul Yohanes adalah penulisnya, maka Injil Yohanes tidak bisa ditulis lebih lama dari 100 M, dan bahkan kecil sekali kemungkinan Injil ini baru terbit pada masa itu. Bukti eksternal dan internal dari berbagai tradisi yang ada dan diteliti oleh banyak sarjana menyimpulkan bahwa Yohanes anak Zebedeus penulis dari Injil ini.²⁴

Analisi Yohanes 17:20-23

Pasal ini merupakan bagian perpisahan Yesus dengan para murid, dalam narasinya terdapat doa Yesus yang paling terpanjang dari di semua kitab Injil.²⁵ Doa ini termasuk ke dalam bagian kedua dari seluruh doa yang Yesus sampaikan. Yesus berkata: “dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-

²¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPIL, 1999), 74.

²² William Hendriksen, *New Testament Commentary: The Gospel of John* ((Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1959).

²³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 17.

²⁴ D.A. Carson and Moo Douglas J., *An Introduction To The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 229–53.

²⁵ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis* (Malang: Literatur Saat, 2015), 192.

orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka menjadi satu..." (Yoh. 17:20). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Yesus bukan hanya berdoa untuk "mereka ini saja", kata "mereka ini" dalam teks Yunani memakai kata *τούτων* (pronoun demonstrative genitive masculine plural from *outos*). Kata tersebut merupakan kata ganti dan kata sifat petunjuk "inilah" dia.²⁶ Kata ganti petunjuk tersebut biasa digunakan untuk meminta perhatian pada orang atau objek tertentu, dan seringkali dengan penekanan khusus "ini". Apabila kata penunjuk berdiri sendiri yaitu tiada kata benda yang diterangkannya maka artinya sama dengan kata sifat, yang berdiri sendiri. NIV menerjemahkannya menjadi "them", dan NLT "these". Tetapi bila kita hanya melihat hal tersebut maka kita akan kesulitan untuk memahami siapakah yang dimaksud dengan "mereka ini". Alkitab versi *New Living Translation* memperjelas hal tersebut dengan memperluas terjemahannya menjadi "these disciples". Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan "mereka ini" adalah para murid Tuhan Yesus, yaitu kesebelas murid. Hal itu dapat diperkuat dengan fakta bahwa Tuhan Yesus menaikkan doa ini setelah perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya.

Selanjutnya frasa "orang-orang yang percaya" kepada-Nya oleh pemberitaan murid-murid-Nya. Kata "percaya" dalam teks Yunani menggunakan kata *πιστευόντων* (verb participle present active genitive masculine plural). *πιστευ* berarti beriman, percaya (terhadap/dalam Allah atau Kristus). Karena partisip adalah kata sifat verbal, maka partisip mempunyai ciri-ciri kata kerja dan kata sifat, sehingga sebagai kata kerja partisip mempunyai tense dan voice, dan dapat mempunyai objek. Dalam konteks ini, objeknya adalah Kristus. NIV/NKJV diterjemahkan dengan "will believe". Hal ini didukung oleh Bernard yang menyatakan bahwa "*πιστευόντων* is a proleptic or anticipatory present participle, with the force of the future."²⁷ Dari hal-hal tersebut dapatlah disimpulkan bahwa jangkauan doa Tuhan Yesus tersebut sangatlah luas, yaitu untuk orang percaya di segala abad. Tuhan Yesus bukan hanya berdoa untuk masa saat murid-murid memberitakan firman tetapi juga masa kini, bahkan untuk orang-orang percaya di masa depan.

²⁶ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia: Untuk Perjanjian Baru*, trans. John Miller and Gerry van Klinken (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 120.

²⁷ John Bernard, *A Critical And Exegetical Commentary On The Gospel According To St. John*, 2nd ed. (Edinburgh: T&T Clark, 1949).

Kata pemberitaan, *λόγου αὐτῶν* (logou auton – noun genitive masculine singular) artinya perkataan, firman, ajaran mereka.²⁸ Dalam NIV/NAS “their word” artinya perkataan yang keluar dari diri mereka. Kata *logou* mengindikasikan bahwa kesaksian para rasul tersebut adalah tentang Kristus, dan kesaksian tersebut menjadi sebuah pendahuluan yang penting bagi iman. Ryle menyatakan: *Let us mark how the “Word” preached is mentioned as the means of making man believe, “Faith cometh by hearing”... Hengstenberg thinks that the “word” here must include the writings of the Apostle as well as their sermons.*²⁹ Nampak isu tentang kesatuan adalah isu penting di zaman Yohanes, tujuannya agar dunia dapat mengenali aktivitas Yesus di antara mereka.³⁰ Kesimpulannya pemberitaan yang dimaksud adalah perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh para murid-murid Yesus dan sikap atau kelakuan yang turut berbicara kepada dunia. Perkataan dan sikap para murid berbanding lurus sehingga menjadi keberhasilan penginjilan para murid.

Dasar Kesatuan adalah Keesaan Allah

Tritunggal

Istilah Tritunggal memang tidak pernah muncul dalam Alkitab. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Tertulianus (766-220 M) pada abad III. Sepanjang sejarah gereja, kebenaran ini terus dipersoalkan. Tidak hanya pada abad permulaan kebenaran ini telah mendapat tantangan, di zaman sekarang banyak ajaran sesat menentang kebenaran ini.³¹ Kitab Suci Alkitab sebagai pedoman hidup orang Kristen mengajarkan pula bahwa Tuhan Yang Maha Esa serta Maha Kuasa itu adalah Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus, atau lazim disebut Allah Tritunggal. Keyakinan bahwa Allah yang Esa itu jamak bukanlah ciptaan ahli teologi atau tokoh gereja pada masa lalu seperti lazim dipandang sebagai rumusan Konsili Nicea (325 AD). Pengajaran tentang Allah Tritunggal bersumber dari kesaksian Alkitab, perkataan dan pengajaran tentang Allah yang dinyatakan melalui para penulis oleh tuntunan Roh Allah (2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:20-21). Apa yang mereka saksikan dan tuliskan adalah benar, dapat dipercaya, tanpa kekeliruan.

²⁸ Jr, *Kamus Yunani – Indonesia: Untuk Perjanjian Baru*.

²⁹ J.C. Ryle, *Expository Thoughts on the Gospels: John, Volume III* (London: James Clarke & CO. LTD, 1957), 226–227.

³⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)* (Grand Rapids: Bacer Academic, 2003), 1055.

³¹ Tony Salurante and Dewi Yuliana, “Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 68–70.

Jadi, siapa pun tidak perlu ragu mengenai keterangan Alkitab mengenai pribadi dan karya Allah, yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiga Yang Esa.

Beragam sifat Allah yang disebutkan di atas sepatutnya membuat setiap orang percaya bersukacita. Dia dikenal dan disembah, adalah maha pribadi tidak terbatas. Alkitab Perjanjian Lama menegaskan: “Dengarlah, hai umat Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!” (Ul. 6:4). Pernyataan itu disampaikan oleh nabi Musa kepada umat Israel mengingatkan mereka dikitari oleh bangsa-bangsa politeistik, yang menyembah beragam berhala. Karena TUHAN Allah itu Esa maka mereka dipanggil untuk mengesakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tidak ada Allah lain yang mereka sembah dan taati selain Dia yang menyatakan diri dan menuntun mereka keluar dari perbudakan di Mesir selama lebih dari empat ratus tahun. Dia adalah Elohim, Yahweh Adonai sebagaimana dikemukakan di atas. Sebab, sebelumnya dinyatakan: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu ilah lain di hadapanKu” (Ul. 6:6-7).

Allah memakai istilah jamak bagi diri-Nya tampak dalam beberapa contoh teks Alkitab. Berfirmanlah Allah (Elohim): “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut rupa dan gambar Kita...” (Kej. 1:26). Setelah manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah-Nya, maka berfirmanlah Allah: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat...” (Kej. 3:22). Kemudian, setelah manusia di bawah raja Nimrod menunjukkan pemberontakan kepada TUHAN, berfirmanlah Dia: “Baiklah Kita turun dan mengacaulaikan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing” (Kej. 11:7). Sebagaimana dijelaskan oleh Alkitab, Allah yang Esa itu adalah jamak pada diri-Nya. Ada relasi dan komunikasi di dalam kedirian Allah.

Tuhan Yesus adalah anak Allah (ho huios tou theou – Yoh. 1:34, perhatikan ada artikel “ho” dalam ayat ini. Kata “ho” adalah padanan kata “the” dalam bahasa Inggris. Jadi kata “Anak Allah” di sini bukanlah “nama jenis” sebagai “yang ilahi” tetapi bermakna “anak Allah itu”. Jadi kata ini menunjuk kepada “anak Allah” tertentu, yaitu anak Allah yang dijanjikan. Dalam alam pikir Yahudi, “anak Allah” adalah gelar untuk “Raja Messias”. Yesus adalah “anak Allah itu”, “Raja yang diurapi” yang dijanjikan Allah (Yoh. 1: 49 - di sini juga dipakai artikel “ho”).³² Dia

³² Tri Untoro, “Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 27–30.

adalah utusan/wakil Allah untuk merealisasikan kehendak Allah (Yoh. 3:17; 4:34; 5:22-30, 36; 6:38-39, 44; 7:16; 8:26, 42). Ia mengenal Allah, Ia datang dari Allah yang mengutus-Nya (Yoh. 7:29; 8:42). Yesus itu adalah utusan Allah yang turun dari sorga (Yoh. 3:13; 3:17).

Dalam pelaksanaan tugas-Nya, Yesus tidak sendirian, tetapi Ia ada dan bekerja bersama Allah, sebab Ia melakukan apa yang berkenan kepada Allah (Yoh. 8:16,29). Boleh dikatakan bahwa Yesus ada dalam “kesatuan” kehendak dengan Allah yang mengutus-Nya. Kesatuan kehendak ini juga membuahkan kesatuan lain: penyertaan/kehadiran Allah yang Mahakuasa dalam diri-Nya (Yoh. 3:2). Semua yang Yesus lakukan adalah apa yang jadi kehendak dan kerja Allah (Yoh. 5:19-21). Karena itu Yesus bisa mengatakan bahwa siapa yang percaya/melihat diri-Nya, orang itu sesungguhnya percaya/melihat Allah sendiri (Yoh. 12:44-45, 49).

Peran dan tugas Yesus sebagai “utusan”, yang dalam dan lewat diri-Nya Allah menampakkan kasih-Nya, sangat penting dan sangat ditekankan dalam Injil Yohanes ini (Yoh. 17:20-26). Tugas utusan ini juga meliputi peran-Nya sebagai “Anak Domba Allah” yang harus mati dikorbankan sebagai pelunas hutang dosa manusia (Yoh. 1:29, 36). Hal ini bertentangan dengan keyakinan Yahudi mengenai Sang Raja Messias, yang tidak akan pernah mati (Yoh. 12:34). Dia harus mati ‘disalibkan’ sebagai pengganti manusia yang berdosa.

Kesatuan Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus ini menjadi dasar dari kesatuan yang diinginkan Yesus dalam doanya terhadap orang-orang percaya.³³ Secara keseluruhan pasal 17 (tujuh belas) ini menunjukkan kesatuan Bapa dan Tuhan Yesus (11, 21, 22, 23), secara otomatis orang-orang percaya menjadi satu dengan Allah. Kesatuan orang-orang percaya seperti kesatuan Yesus dan Bapa, di mana sebuah kesatuan spiritual yang mendalam. Kesatuan yang harus orang percaya miliki, meneladani kesatuan Yesus dan Bapa. Kesatuan tersebut sungguh nyata pada jemaat mula-mula.

Yohanes 17:21 menjelaskan supaya: “mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.” Jadi bisa disimpulkan antar sesama orang percaya Yesus adalah satu, sama seperti ke-Tritunggalan Allah. Berbeda pribadi-Nya tetapi satu. Persatuan tersebut adalah persatuan secara rohani, bukan kesatuan secara organisasi. Orang-orang yang bersatu di dalam Kristus, di mana hubungan yang mendalam, pribadi

³³ Donald Guthrie, *“Yohanes” Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, trans. W.B Sijabat, 8th ed. (Jakarta: Yayasan OMF, 1994), 285–259.

dan spiritual. Maka apabila tubuh Kristus tidak bersatu, ia tidak hidup sebagaimana Allah Tritunggal hidup, ia mengingkari hakikat gereja sebagai tubuh Kristus dan menjadi batu sandungan sehingga orang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.³⁴

Kesatuan dari kepelbagaian anggota gereja yang didasari pada transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang yang percaya, yang diikat oleh kasih adalah lebih kuat dari pada ikatan organisasi atau lembaga. Namun demikian pelembagaan gereja dalam berbagai denominasi bukanlah sesuatu yang salah. Gereja haruslah diatur sedemikian rupa, namun dengan tidak mengabaikan hal yang paling esensial. Gereja yang begitu menekankan peranan organisasi dengan semua peraturannya yang kaku, gereja tersebut adalah mati secara rohani. Peranan organisasi adalah faktor sekunder, yang terutama, gereja adalah persekutuan yang kharismatis dan organis.

Manusia di dalam Yesus

Dalam Yohanes 17:23a Yesus berkata: “Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu...” Dalam bahasa Yunaninya disebut *ἐγὼ ἐν αὐτοῖς* (ego en autois), artinya Aku (Yesus) di dalam diri mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan manusia yang sudah dibaharui dalam Yesus, yang lazim disebut manusia baru. Kelahiran baru adalah suatu peristiwa rohani di mana Allah memberikan kehidupan baru kepada diri seseorang yang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, sehingga Dia mengalami persatuan dengan-Nya.³⁵ Brill mengatakan bahwa orang yang sudah dilahirkan kembali, yang sungguh-sungguh percaya dan telah ditebus oleh darah Kristuslah yang termasuk dalam persatuan rohani.³⁶

Beberapa gambaran yang penting muncul di dalam ajaran Tuhan Yesus tentang pokok anggur dan ranting-rantingnya. Yesus berkata: “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan

³⁴ Dirk Van der Merwe, “Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 5–6.

³⁵ David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.

³⁶ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*.

kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:4-5). Di tempat lain, hubungan kesatuan ini tergambar di dalam Perjamuan Kudus, memakan roti berarti memakan tubuh Kristus (Mat. 26:26-28). Dalam surat Paulus, ia menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya sebagai hubungan suami dengan isteri (Ef. 5:32).

Kesatuan yang permanen ini tidak mengandung kesatuan dalam substansi atau penyerapan melainkan tetap terjaga perbedaan individulitas di antara Kristus dan orang percaya.³⁷ Kesatuan ini sedemikian nyatanya sehingga kesatuan ini tidak hanya dipandang sebagai kesatuan yang ada dalam kesadaran orang percaya belaka (bersifat etis). Juga bukan kesatuan ini hanya dipandang dalam arti kiasan (bersifat simbolis). Yesus sendiri berkata: “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia” (Yoh. 14:23). Ungkapan Yesus ini mengandung pengertian tentang ruang, bahwa orang percaya sebagai suatu wadah di mana Allah Bapa dan Allah Anak akan tinggal di dalamnya. Tetapi harus tetap diingat bahwa pengertian ini tidak menunjuk kepada pengertian material, dalam arti ada yang melingkupi dan dilingkupi, karena Kristus adalah Allah yang tidak terbatas, tidak berubah, dan tidak terbagi-bagi. Untuk memahami kesatuan orang percaya dengan Kristus hanya dapat dimengerti dari beberapa ide-ide penting yang dibicarakan oleh Alkitab.

Persatuan antara pribadi Allah dengan pribadi manusia yang sudah ditebus merupakan dasar dari kesatuan itu sendiri. Sekalipun Allah yang kudus berbeda dengan manusia yang berdosa tetapi kesatuan itu bisa terjadi. Yesus dalam doanya menginginkan manusia yang adalah sesama dan tidak ada perbedaan dapat bersatu sama seperti Allah yang bersatu dengan manusia. Jadi sebenarnya tidak ada alasan bagi manusia tidak dapat bersatu.

Hasil dari Kesatuan adalah Dunia Menjadi Percaya

Maksud Tuhan Yesus mendirikan jemaat-Nya adalah agar terjadi persekutuan (Koinonia), di antara sesama anggota tubuh, melayani satu dengan yang lain dalam kasih (Diakonia), yang membawa dampak bagi kesaksian gereja (Marturia) menjadi semakin efektif. Visi Tuhan Yesus untuk menjangkau seluruh dunia, Dia

³⁷ D.G. Van der Merwe, “The Character of Unity Expected Among the Disciples of Jesus, According to John 17: 20–23,” *Acta Patristica et Byzantina* 13, no. 1 (2002): 224–254.

mendoakan orang-orang percaya karena pemberitaan murid-murid, suatu pemberitaan yang pada masa kini diberitakan secara berulang-ulang di dunia. Para murid merupakan utusan yang dipilih untuk menjangkau dunia, terlebih lagi setelah Yesus meninggalkan dunia. Yesus tidak meminta supaya mereka diambil dari dunia, namun Ia meminta supaya Bapa memelihara mereka selama di dunia untuk menjangkau dunia. Orang-orang percaya berada di dunia untuk menyaksikan perbuatan-perbuatan yang ajaib dan besar dari Tuhan Yesus. Di dalam pelayanan mereka semakin banyak jiwa yang percaya kepada Yesus sehingga Allahpun dimuliakan melalui pelayanan tersebut.

Kesaksian Kristen akan semakin pudar tatkala dunia menyaksikan bahwa orang Kristen tidak memiliki lagi kasih satu dengan yang lain, bahkan dunia akan mencemooh tatkala terjadi pertikaian dan perpecahan dalam tubuh Kristus. Walaupun kisah Kekristenan seringkali dirusak oleh keegoisan dan ketamakan, perhatian kepada mereka yang lemah, sakit dan miskin selalu menjadi tanda orang Kristen sejati. Gereja perdana sungguh-sungguh termasyur karena karya-karyanya dalam hal kemurahan hati. Salah seorang dari musuh-musuh gereja perdana, Kaisar Yulianus si Murtad (kira-kira thn 361-363), mengeluh bahwa sulit baginya untuk memulihkan penyembahan berhala jika orang Kristen “memperhatikan mereka yang lemah, bukan hanya mereka yang beragama Kristen, melainkan juga mereka yang masih menyembah berhala.”³⁸ Dengan demikian perbuatan cinta kasih memperkuat kesaksian Kristen.

Dunia akan menyaksikan bagaimana sikap antar para pemimpin gereja. Sikap antar pemimpin gereja yang satu organisasi pasti bersatu. Bagaimana jika berbeda organisasi apakah pemimpin gereja bisa bersatu? Bukankah sesama pemimpin gereja harus saling bersatu menunjukkan kasih Tuhan kepada dunia? Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh para pemimpin gereja, karena mereka yang menjadi pemimpin yang dikenal domba-dombanya. Jangan sampai Injil ditolak karena melihat pemimpin gereja yang saling ego dan tidak memiliki kerendahan hati.

KESIMPULAN

Kesatuan orang-orang percaya menurut Injil Yohanes 17:20-23 bukan suatu gambaran imajinatif sekelompok orang di suatu tempat saja. Tetapi kesatuan tersebut merupakan kesatuan spiritual bersama Kristus sebagai Allah. Kesatuan

³⁸ Michael Collins and Matthew A. Price, *The Story Of Christianity* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

tersebut diwujudkan dalam berbagai karunia yang bersumber dari kuasa Roh Kudus, sehingga setiap orang percaya dalam jemaat yang mengalami masalah kesatuan disimpulkan sebagai orang-orang yang belum mampu untuk memahami karunianya di dalam kehidupannya sebagai orang percaya.

REFERENSI

- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of The New Testament Vol.II*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991.
- Banawiratmo, J.B. *Tempat Dan Arah Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Barclay, William. *New Testament Words I*. USA: SCM Press, 1964.
- Bernard, John. *A Critical And Exegetical Commentary On The Gospel According To St. John*. 2nd ed. Edinburgh: T&T Clark, 1949.
- Borrong, Robert. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- C, Ira. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Carson, D.A., and Moo Douglas J. *An Introduction To The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Collins, Michael, and Matthew A. Price. *The Story Of Christianity*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Colson, Charles. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Enklaar, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1994.
- Guthrie, Donald. "Yohanes" *Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini* 3. Translated by W.B Sijabat. 8th ed. Jakarta: Yayasan OMF, 1994.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005.
- Hardono, Timotius. *Penginjilan: Kiat Mengerti Untuk Memberitakan Serta Melipatgandakan*. Jakarta: Penerbit Bethany Bible College, 1998.

- Hendriksen, William. *New Testament Commentary: The Gospel of John*. (Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1959).
- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jonge, Christian de, and Jan S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Jr, Barclay M. Newman. *Kamus Yunani – Indonesia: Untuk Perjanjian Baru*. Translated by John Miller and Gerry van Klinken. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John A Commentary (Vol.1)*. Grand Rapids: Bacer Academic, 2003.
- Kostenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra, Dan Teologis*. Malang: Literatur Saat, 2015.
- Van der Merwe, D.G. "The Character of Unity Expected Among the Disciples of Jesus, According to John 17: 20–23." *Acta Patristica et Byzantina* 13, no. 1 (2002): 224–254.
- Van der Merwe, Dirk. "Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 5–6.
- Mohr, Walter, and R. Cahya. *Anda Dan Gereja*. Surabaya: Yakin, 1981.
- Palau, Luis. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Pidyarto, H. *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik*. Edited by Marcel Lombe. Malang: Dioma, 1990.
- Roni, Yusuf. *Berbicara Tentang Kesatuan Gereja*. Yogyakarta: ANDI Publisher, 1993.
- Ryle, J.C. *Expository Thoughts on the Gospels: John, Volume III*. London: James Clarke & CO. LTD, 1957.
- Salurante, Tony, and Dewi Yuliana. "Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 66–78.
- Santoso, David Iman. *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: SAAT Literatur, 2007.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gransindo, 2007.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154.
- Sitinjak, William Andreas. "Tinjauan Konsep Keesaan Gereja Dalam Gerakan Ekumenikal Berdasarkan Eksegesis Yoh. 17:20-23 Dan Implikasinya Bagi Keesaan Gereja Di Indonesia." STT SAAT Malang, 2013.

<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1149>.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*,. Batu: Departemen Literatur YPPIL, 1999.

Untoro, Tri. "Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 13–21.